

sudah berusia matang atau ibu-ibu. Dalam majalah wanita tentunya tidak lepas dari rubrik-rubrik yang mengulas tentang *lifestyle* wanita seperti halnya majalah Auleea, majalah ini tidak hanya membahas tentang masalah keluarga muslimah saja tetapi juga membahas tentang *lifestyle* muslimah seperti cara berpakaian, berhijab yang baik dan benar dan kesehatan untuk wanita. Majalah Auleea mempunyai beberapa rubrik di dalamnya yang tidak lain yaitu membahas tentang kehidupan muslimah. Berikut ini 13 rubrik dalam majalah Auleea:

- a. Ahlan
- b. Coverstory
- c. Khazanah
- d. Silaturrahmi
- e. Humania
- f. Keluarga Masalah
- g. Masyaallah
- h. Uswah
- i. Resensi
- j. Homie
- k. Sahabat Baru
- l. Dietology
- m. beautee

Tabel 4.1

laporan utama. Berikut isi dari laporan utama majalah Auleea edisi 28 Oktober 2016.

Kepada siapa seorang perempuan berkeluarga akan lebih cenderung, suami atau anak ketika sudah dikaruniai oleh anak. Banyak beranggapan suami akan sepenuhnya memahami bila dinomorduakan setelah anaknya. Di dalam laporan utama ini akan dijelaskan benarkah ini hanya sekedar misspersepsi antara suami dan istri.

Saat pasangan dalam pernikahan belum dikaruniai anak, hidup mereka masih tentang *aku dan kamu*. Tentu intensitas bersama menjadi sangat tinggi. Lalu hadirilah anak satu demi satu. Tak dapat ditolak, intensitas kebersamaan jelas akan menurun kuantitas dan kualitasnya. Terlebih saat istri masih memberi ASI, istri yang kelelahan bahkan mungkin hanya bersedia bermain cinta karena merasa itu kewajiban. Ketika anak-anak bertumbuh, istri tetap saja mencurahkan diri pada anak-anaknya. Tak hanya waktu, tapi juga perhatian dan hatinya. Kerepotan saat bayi, tetap disusul kerepotan saat-saat berikutnya.

Saat anak-anak masih batita, lalu balita, lalu praremaja, remaja, masa mereka kuliah, menikah. Setiap fase dari hidup anak dapat dengan mudah diterjemahkan sebagai kerepotan bagi ibu. Bahkan setelah menikah pun dan tinggal terpisah, ada banyak perempuan yang lengket pada anaknya, ketimbang suami yang secara fisik selalu berada disampingnya.

Dalam pandangan ibu, bisa jadi segala kerepotan yang muncul sejak kehamilan hingga bayi lahir bahkan anak menikah tadi adalah sumber kebahagiaannya. Saat hamil fisik dan emosinya yang berubah. Sementara suami yang antusias dengan kehamilan istri sekalipun, tak akan mengalami perubahan fisik dan emosi ajaib seperti yang dialami istrinya. Saat melahirkan secara metaforis kita menyebutnya sebagai momen hidup dan mati kesakitan terkata hanya dialami oleh ibu. secemas apapun suami saat itu, tak bakal merasakan sakit luar biasa yang dialami istrinya.

Coba kita amati, ibulah yang lebih ada saat anak-anak gelisah karena demam tinggi saat tumbuh gigi. Ibu lebih ada saat anak mulai belajar berjalan. Tangan ibu pulalah yang banyak menyuapi dengan makanan. Ibu pula yang paling tahu ukuran baju, celana, makanan kesukaan, alergi anak pada makanan dan obat-obatan, dan segala pernik kecil lainnya. Ibu yang lebih punya kalimat-kalimat ajaib pernghibur yang meredakan sakit anak lebih cepat dibanding obat penghilang nyeri mana pun.

Dalam takaran yang ekstrem ibu kadang mempisisikan dirinya menjadi lilin. Menerangi hidup hidup anak, membakar diri sendiri. Adapula ibu yang bisa kehilangan rasa malu dan akal sehatnya, melabrak anak orang lain ke sekolah, saat mendapati anaknya dirugikan. Kalau sehari saja kita nongkrong di Pengadilan Agama, mengamati siding perceraian yang padat menit demi menitnya, lalu

kita dengar dengan seksama, siapa pula yang jadi sponsor utama atas gugat cerai pasangan kurang beruntung itu.

Menurut survey, pertengkaran yang keras terjadi di antara pasangan menikah disebabkan oleh masalah keuangan, pengsuhan anak dan seks. Lelaki, terutama dalam budaya patriarki seperti di Indonesia, dituntut menjadi makhluk yang lebih disbanding perempuan. Sejak kecil dididik untuk tidak mudah menangis sesakit apapun luka fisik atau psikis yang mereka derita. Ketika remaja mereka akan dikenalkan pada konstruk rumah tangga dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Ada sederetan tanggung jawab sosial dan ekonomi yang harus mereka tanggung, sebagai suami dan bapak. Umumnya laki-laki akan memilih atas tugas dan beban sosialnya. Seperti sebuah siklus, rata-rata mereka akan mencotok gaya bapaknya dalam menahkodai keluarga, bila tak cukup kaya bersinggungan dengan referensi lain.

Banyak istri mengeluh suami kurang dapat memahami, ketika mendapati suaminya protes saat ia lebih memperhatikan pada anak. Bukankah Sayyidah Khadijah *Ummul Mukminin* yang mulia mengisyaratkan dengan jelas: suami adalah anak sulung yang manja kepada istrinya. *Statement* Bundanya mukminin sedunia ini mengindikasikan, betapa lelaki yang telah berjuluk suami dan ayah, tetaplah ingin mendapatkan porsi perhatian lebih dari istrinya. Tentu perhatian yang dimaksudkan berbeda bentuk dan takaran antara suami

satu dengan yang lain. Tidak ada intervensi seragam yang bisa disebutkan untuk menunjukkan perhatian kita pada suami. Yang seragam hanyalah target akhirnya: suami merasa nyaman, yang pada gilirannya karena itu seluruh keluarga juga nyaman. Andalah para istri yang paling tahu, bentuk perhatian seperti apa yang dibutuhkan suami anda.

Dr. Michelle Golland, seorang psikolog (seperti yang dilansir *Yourtango* 20/2/2009) menyebutkan, *istri harus memiliki rasa cinta yang lebih besar pada suami ketimbang anaknya. Jika tidak ada cinta yang kuat, sehat dan terikat dengan pasangan, kemampuan menjalani peran sebagai seorang ibu tidak akan dimiliki seorang istri. Michelle pun memiliki kalimat pamungkas yang biasanya ia ucapkan pada diri sendiri, "Saya sangat mencintai anak-anak, tapi saya tidak mencintainya lebih dari cinta saya pada suami."*

Kesalahan yang sering dilakukan seorang ibu menurut Michelle adalah, mereka percaya bahwa ketika menjadi seorang ibu yang baik, suami akan mengerti dan baik-baik saja. Tapi kenyataannya, suami sering merasa tersisih dan dilupakan karena peran seorang ibu yang harus dijalani istrinya. Ujung-ujungnya, mereka pun bertengkar dan marah karena masing-masing mereka menganggap tidak menjalankan perannya dengan baik. Dari scenario tersebut suami akhirnya akan mundur dan semakin kurang memperhatikan anaknya. Sementara itu, sang istri menjadi semakin

marah dengan perilaku suaminya. Ia pun menjadi kurang perhatian dan tidak melayani suaminya dengan baik, yang membuatnya semakin jauh dengan pasangan. Jika hal ini terus berlanjut, perceraian akan menjadi topic selanjutnya (dikutip sesuai aslinya dari See Also. Kompas.com, 10 September 2016). Begitukah hubungan anda dengan suami?

Sebuah survey yang cukup menarik yang bernilai hubungan suami istri dan anak diadakan situs *Your Tango* bekerjasama dengan *SurveyMonkey.com* pada 18 Mei-8 Juni 2012. Responden yang terlibat 104 orang, dari kalangan professional/ pakar. Hasilnya setengah dari responden setuju, para istri harus memprioritaskan hubungan dengan suami ketimbang anak selama anak dalam kondisi aman. Sementara sebagian pakar berpendapat lain, "Suami bisa merawat dirinya sendiri, anak-anak tidak bisa". Menurut survey yang sama, pertengkaran yang kerap terjadi diantara pasangan menikah disebabkan oleh masalah keuangan, pengasuhan anak, dan seks. Pengasuhan anak menjadi salah satu sumber pertengkaran, mengapa? (dikutip dengan perubahan dari Kompas.com, 10 September 2016).

Dalam konteks ini ada baiknya istri lebih mengajak serta suami terlibat dalam kedekatannya dengan anak-anak. Boleh-boleh saja ada pembagian tugas soal hubungan anak-anak dan ibu-anak. Misalnya, secara alamiah ayah akan lebih tegas ke soal-soal pengawasan pendidikan, ibadah dan tata karma. Sementara ibu lebih ke soal

kebutuhan yang lebih pribadi dari sang anak. Tapi perlu diingat, pembagian peran yang terlampau tegas di soal yang terkesan *kurang menyenangkan bagi anak menjadi bagian ayah, yang menyenangkan bagi anak menjadi bagian ibu*, justru akan semakin menjauhkan ayah dan anak. Lalu anak akan melarikan diri mendapatkan perlindungan dan kenyamanan dari ibu, saat kesal dengan ayah.

Ada pula ibu yang serta merta menghibur anak, bahkan lebih buruk lagi, menyalahkan ayah di depan anak. Atau sebaliknya ayah menyalahkan ibu karena kurang tegas, juga di depan anak-anak. Berbeda halnya bila untuk semua bentuk pengasuhan dan pengawasan dikerjakan secara bersama-sama. Ibu juga dapat berperan sebagai sosok tegas, sekalipun tetap lemah lembut. Demikian pula ayah. Tentu hal ini, hanya akan berhasil bila suami istri memiliki kebiasaan untuk terbuka berdiskusi tentang segala sesuatu, baik menyangkut anak, maupun menyangkut relasi keduanya. Membangun komitmen dan mematuhi. Semoag Anda dapat berbagi peran dengan cantik.

Suami Kategori Spesial

Semua yang kita bincangkan ini tentulah sebatas kecenderungan umum. Ada beberapa kondisi yang bisa jadi berbeda, sekalipun dalam jumlah yang relative kecil. Misalnya, ada suami yang malah jauh lebih memperhatikan pada anak, dibandingn pada istrinya. Sikap *ngeman* anak ini muncul dalam bentuk

Tabel 4.3

Uji Validitas Kategori Kalimat Komunikatif

Kategorisasi	Frekuensi	Proporsi dari Total Berita (X)	Pengkuadratan X
4+	0	0	0
4-	0	0	0
5+	2	0,09	0,0081
5-	0	0	0
6+	0	0	0
6-	0	0	0
7+	18	0,81	0,6561
7-	0	0	0
8+	2	0,09	0,0081
8-	0	0	0
Jumlah	22	1	0,6723

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Kategori Kalimat Spesifik

No	Frekuensi	Persentase
1	5	14,3%
2	9	25,7%
3	21	61%
Jumlah	35	100%

Dari data di atas diperoleh frekuensi total untuk ciri utama bahasa jurnalistik kategori kalimat spesifik adalah 3 kali. Penulisan nomor di atas adalah perwakilan dari bentuk ciri utama bahasa jurnalistik kategori kalimat spesifik, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- No 1 adalah spesifik yang kalimatnya pendek-pendek. Yang termasuk kalimatnya pendek-pendek ini muncul sebanyak 5 kali dengan presentase 14,3% dari keseluruhan jumlah ciri utama bahasa jurnalistik yaitu spesifik. Kalimat ini terlihat pada paragraf ke 13, 14, paragraf 15 ada dua teks, dan paragraf ke 19.

Tabel 4.5

Teks yang termasuk kalimat pendek-pendek

Paragraf	Teks
----------	------

13	Jawaban terbanyak pastilah ibu
14	Anak diatas suami
15	Apakah ibu tak pernah mengeluh?
15	Andakah ibu itu?
19	Andakah suami itu?

- No. 2 adalah spesifik yang jelas. Kalimat yang jelas ini muncul sebanyak 9 kali dengan presentase 25,7% dari keseluruhan jumlah ciri utama bahasa jurnalistik yaitu spesifik. Kalimat ini terlihat pada judul berita pada laporan utama, pada paragraf ke 1, 5, 14, paragraf ke 16 ada dua teks, paragraf ke 20, 23, dan paragraf ke 27.

Tabel 4.6

Teks yang termasuk kalimat spesifik yang jelas

Paragraf	Teks
Judul	BERAT SUAMI ATAU ANAK?
1	Hingga memungkinkan kegiatan bersama romantic dilakukan: nonton film, jalan-jalan, makan dengan saling suap hingga urusan ranjang yang hebat.
5	Kerepotan itu sumber kebahagiaan ibu.
14	Saat bertemu dengan sahabat lama, 85% responden

Paragraf	Teks
3	Malam-malam romantis akan diganggu dengan tangisan bayi.
4	Ketika anak-anak bertumbuh, istri tetap saja lebih mencurahkan diri pada anak-anaknya,
4	Tak hanya waktu, tapi juga perhatian dan hatinya
4	Saat anak-anak masih batita, lalu balita, lalu praremaja, remaja, masa kuliah, menikah.
5	Dalam pandangan ibu, bisa jadi segala kerepotan yang muncul sejak kehamilan hingga bayi lahir dan bahkan anak menikah tadi adalah sumber kebahagiaannya.
5	Saat hamil, fisik dan emosinyalah yang berubah.
6	Bahkan, sejak masih berupa janin, secara harfiah, anak begitu bergantung pada ibunya.
7	Dan saat melahirkan secara metamorphosis kita menyebutnya sebagai momen hidup dan mati, kesakitan tak terkata hanya dialami oleh ibu.
8	Kuasa dan kebesaran Allahlah yang memungkinkan seorang ibu memproduksi ASI, sumber kehidupan yang luar biasa bagi bayinya.
10	Coba kita amati, ibulah yang lebih ada saat anak-anak gelisah karena demam tinggi saat tumbuh gigi, ibu

	lebih ada saat anak mulai belajar berjalan.
13	Ada pula ibu yang bisa kehilangan rasa malu dan akal sehatnya, melabrak anak orang lain ke sekolah saat mendapati anaknya dirugikan.
18	Menjadi genit dan kemudian memiliki perempuan lain
19	Ada banyak kasus, suami malas mengeluh, karena respon istri belum tentu seperti yang diinginkan.
19	Beberapa suami dalam diamnya semakin membuat jarak, dengan istri dan anak.
22	Suami merasa nyaman, yang pada gilirannya karena itu seluruh keluarga juga nyaman.
27	Pengasuhan anak menjadi salah satu sumber pertengkaran.
28	Dalam konteks ini ada baiknya istri lebih mengajak serta suami terlibat dalam kedekatannya dengan anak-anak. Boleh boleh saja ada pembagian tugas soal hubungan ayah-anak dan ibu-anak.
28	Lalu anak akan melarikan diri mendapatkan perlindungan dan kenyamanan dari ibu, saat kesal dengan ayah.
30	Sikap <i>ngeman</i> anak ini muncul dalam bentuk memanjakan secara berlebihan, membela anak, benar

- No. 4 adalah komunikatif yang bermakna tunggal. Ciri utama bahasa jurnalistik ini tidak ada sama sekali dalam berita di laporan utama.
- No . 5 adalah komunikatif yaitu tidak konotatif. Kalimat yang termasuk tidak konotatif ini muncul sebanyak 2 kali dengan persentase 9,09%. Kalimat ini terlihat pada paragraf ke 11 dan paragraf 12.

Tabel 4.9

Teks yang termasuk tidak konotatif

Paragraf	Teks
11	Ibu yang lebih punya kalimat-kalimat ajaib penghibur yang meredakan sakit anak lebih cepat dibanding obat penghilang nyeri mana pun.
12	Menerangi hidup anak, dengan cara membakar dirinya sendiri.

- No. 6 adalah komunikatif yang tidak berbunga-bunga. Ciri utama bahasa jurnalistik ini tidak ada sama sekali dalam berita laporan utama.
- No. 7 adalah komunikatif yang tidak bertele-tele. Kalimat yang tidak bertele-tele ini muncul sebanyak 18 kali dengan persentase 81,8%. Kalimat ini terlihat pada paragraf ke 1, 3, 4, 7, 8, 13, 16 terdapat tiga kalimat, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, dan paragraf ke 29 terdapat dua kalimat.

Tabel 4.10

Teks yang termasuk tidak bertele-tele

Paragraf	Teks
1	Saat pasangan dalam pernikahan bekum dikaruniai anak, hidup mereka masih tentang <i>aku dan kamu</i> .
3	Penat bekerja seharian sesampai di rumah jangan terlalu berharap istri hanya fokus pada anda.
4	Setiap fase dari hidup anak dapat dengan mudah diterjemahkan sebagai kerepotan bagi ibu. dengan jenis dan tingkatan repot yang berbeda tentunya.
7	Secemas apa pun suami saat itu, tak bakal merasakan sakit luar biasa yang dialami istrinya.
8	Keterikatan fisik dan emosional itu menjadi lebih kental pada saat-saat menyusui.
13	Menantu yang tak setia, membuat sang anak tercinta menderita, harus siap-siap berhadapan dengan amurka tiada tara mertua perempuannya.
16	Sejak kecil mereka dididik untuk tidak mudah menangis sesakit apa pun luka fisik atau psikis yang mereka derita.
16	Ketika remaja mereka akan dikenalkan pada konstruk rumah tangga dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga.
16	Umumnya laki-laki akan memilih menerima tanpa banyak protes atas tugas dan beban sosialnya.
18	ITU SAMA SEKALI BUKAN TIIBA-TIBA
19	Sikap diam itu sama sekali bukan bermakna menerima dengan hati lapang.
20	Sakit adalah momen yang tak nyaman dalam hidup.
21	Bukankah Sayyidah Hadijah <i>Ummul Mukminin</i> yang mulia mengisyaratkan dengan jelas: suami adalah

	anak sulung yang manja kepada istrinya.
23	<i>“Saya sangat mencintai anak-anak, tapi saya tidak mencintainya lebih dari cinta saya kepada suami.</i>
24	<i>Kesalahan yang sering dilakukan seorang ibu menurut Michelle adalah, mereka percaya bahwa ketika menjadi seorang ibu yang baik, suami akan mengerti dan baik-baik saja.</i>
25	Dari scenario tersebut, suami akhirnya akan mundur dan semakin kurang memperhatikan anaknya.
29	Ibu juga dapat berperan sebagai sosok yang tegas, sekaligus tetap lembut.
29	Membangun komitmen dan mematuhi.

- No. 8 adalah komunikatif tanpa basa-basi atau langsung ke pokok persoalan. Kalimat tanpa basa basi ini muncul 2 kali dengan persentase 9,09%. Kalimat ini terlihat pada paragraf ke 14 dan paragraf 20.

Tabel 4.11

Teks yang termasuk tanpa basa basi

Paragraf	Teks
14	Survey terhadap responden Auleea juga mengukuhkan hal itu.
20	Banyak istri yang mengeluh suami kurang dapat memahami, ketika mendapati suaminya protes saat ia lebih memperhatikan pada anak.

meliputi ciri utama bahasa jurnalistik tentang spesifik dan komunikatif. Sedangkan bahasa jurnalistik yang mendominasi dalam laporan utama majalah Auleea edisi 28 Oktober 2016 adalah kategori spesifik. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, peneliti juga menyatakan bahwa bahasa jurnalistik yang terdapat dalam laporan utama majalah Auleea edisi 28 Oktober 2016 yaitu tentang penerapan ciri utama bahasa jurnalistik yaitu spesifik dan komunikatif. Dan bahasa jurnalistik yang mendominasi adalah kategori spesifik yaitu kalimat yang mudah dipahami oleh orang awam.

Adapun alasan peneliti mengajukan hipotesis tersebut karena berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap majalah Auleea menunjukkan terdapat kalimat-kalimat atau teks yang menerapkan bahasa jurnalistik bahwa kalimat-kalimat tersebut termasuk dalam ciri utama bahasa jurnalistik yaitu spesifik dan komunikatif. Tetapi bahasa jurnalistik yang lebih banyak mendominasi dalam majalah Auleea ini adalah spesifik yaitu kalimat yang mudah dipahami oleh orang awam.

Salah satu contoh peneliti mengungkap hipotesis tersebut, diantaranya terdapat judul yang spesifik sangat jelas “Berat Suami Atau Anak?”. Selain itu terdapat juga kalimat yang komunikatif tidak bertele-tele langsung ke pembahasan, tanpa basa-basi, dan tidak menggunakan kiasan atau tidak konotatif, kalimat-kalimat ini ada pada setiap paragraf yang ada di dalam laporan utama.

